

BAB II

KEHIDUPAN BERKELUARGA BURUH PABRIKDENGAN SISTEM *SHIFT* DALAM TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Kajian Kehidupan Berkeluarga Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift*

1. Kehidupan Berkeluarga

Menurut Suhari Awang²¹, Kehidupan merupakan suatu kisah yang penuh berliku. kelangsungannya senantiasa berputar - putar di ruang lingkup yang serupa dari satu generasi sejak mula manusia diciptakan.

Definisi keluarga menurut Ahmadi²² merupakan sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

²¹ Indra S., *Faktor-faktor Penting Dalam Kehidupan Keluarga Bahagia*(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 24.

²²Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 21.

Menurut Reiser²³ keluarga memiliki artian yang berbeda-beda antara lain sebuah keluarga dapat didefinisikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek. Sebuah keluarga juga bisa disebut sebagai sistem sosial dan sebuah kumpulan berupa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain, biasanya bertempat tinggal dalam satu rumah, mempunyai ikatan emosional dan adanya pembagian tugas antara yang satu dengan yang lainnya.

Seperti semua lembaga, keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Mendefinisikan keluarga tidaklah begitu mudah, namun telah diupayakan sebelumnya. Diungkapkan disini bahwa keluarga adalah unit/satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.

²³Reiser dalam Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 24.

Keluarga mempunyai 4 karakteristik yang memberi kejelasan tentang konsep keluarga, diantaranya:

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah perkawinan, yang mempersatukan orang tua dan anak-anak adalah hubungan darah (umumnya) dan kadang-kadang adopsi.
- b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk suatu rumahtangga (*household*), kadang-kadang satu rumahtangga itu hanya terdiri dari suami istri tanpa anak-anak, atau dengan satu atau dua anak saja.
- c. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan.
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.²⁴

Dalam bentuknya yang paling dasar sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan ditambah dengan anak-anak mereka yang belum menikah, biasanya tinggal dalam satu rumah, dalam antropologi disebut keluarga inti. Satu keluarga ini dapat juga terwujud menjadi keluarga luas dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik

²⁴William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, edisi ketiga (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 33-

kerabat maupun tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti.

Koentjaraningrat²⁵ membedakan 3 macam keluarga luas berdasarkan bentuknya:

1. *Keluarga luas utrolokal*, terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih/inti anak laki-laki maupun anak perempuan.
2. *Keluarga luas viriolokal*, terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anak lelaki.
3. *Keluarga luas uxorilokal*, terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih/inti anak-anak perempuan.

Dalam keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan itu biasanya disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga itu.

Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci, beberapa fungsi dari keluarga²⁶ adalah:

1. Fungsi pengaturan keturunan

Sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 21.

²⁶J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 234-237.

akan menjamin reproduksi. Hakikat dari fungsi reproduksi ini yaitu untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia yang hanya bukan sekedar kebutuhan biologis saja. Hal ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

2. Fungsi sosialisasi atau pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya.

3. Fungsi ekonomi atau unit produksi

Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan umum melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Hubungan suami-istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama.

4. Fungsi pelindung atau proteksi

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

5. Fungsi penentuan status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan.

6. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

7. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang

samasekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Disisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup.

Semua keluarga pasti menginginkan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

1. Sakinah

Pengertian sakinah jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata “Sakana-Yaskunu-Sukuunan” (tentang, tidak bergerak, diam), sedangkan “Sakiinatan” berarti ketenangan hati.²⁷

Dalam bahasa Arab, kata sakinah mengandung makna tenang, tenteram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan.²⁸ Sebuah pernikahan sakinah berarti membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan selalu berbahagia.

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemahan/Pentafsiran al-Qur'an, T.th), hal. 174.

²⁸Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia Dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Jamun, 1995), hal. 24-25.

2. Mawaddah

Mawaddah menurut bahasa berarti cinta atau harapan.²⁹ Dalam sebuah pernikahan, cinta adalah hal penting yang harus dan selalu ada pada sebuah pasangan suami istri. Dan mawaddah berarti selalu mencintai baik dikala senang maupun sedih.

3. Warahmah

Warahmah memiliki kata dasar “rahmah” yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, juga rejeki.³⁰

Kehidupan terbaik bisa didapatkan dalam lingkungan keluarga. Sejak permulaan manusia hadir di alam dunia dan lahirnya ikatan pertama kehidupan, nampak bahwa manusia tumbuh dari lingkungan yang aman bernama keluarga. Sejak awal penciptaan, manusia telah menyadari secara fitrah bahwa kelanggengan kehidupan, keberlanjutan keturunan, serta kesempurnaan spiritual, material, fisik dan maupun mental, semuanya bergantung pada keluarga. Dalam lingkungan keluargalah kita menikmati kelembutan kasih sayang ibu dan kehangatan pelukan ayah.

Dalam sebuah masyarakat, keluarga dipandang sebagai struktur terkecil dari masyarakat tersebut yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan social yang lebih besar. Keluarga inilah sebagai satu-satunya lembaga social yang diberi tanggung jawab untuk

²⁹Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 625.

³⁰Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 195.

mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, yaitu manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda sesuai dengan stratifikasi yang ada.

Ilmu sosiologi juga menaruh perhatian besar terhadap keluarga, bukan dilihat dari sisi biologis atau psikologis semata, tetapi lebih menekankan tidak hanya pada hubungan antar anggota, juga pada hubungan antar keluarga dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.³¹

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua dapat menjadikan realitas masa sekarang sebagai titik tolak dan metode pembelajaran bagi anak.³²

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan

³¹Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet.II, 1993), hal. 60.

³²Veeger K. .J. , *Sosiologi Perkawinan Dan Keluarga*(Manado: Stisipol Merdeka, 1983), hal. 86.

anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.³³

Agar anak menjadi anak yang shalih dan shalihah, hendaknya para orang tua sudah memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sejak dini, seperti misalnya mendidik anak menghormati hak-hak orang tua, menanamkan tanggung jawab menjaga kerukunan dan kedamaian keluarga, mendidik anak menghormati guru, dan sebagainya.³⁴

Dimana arti anak bagi orang tua³⁵ yaitu:

- a. Sebagai rahmat Allah,
- b. Sebagai amanat Allah,
- c. Sebagai penguji iman,
- d. Sebagai media beramal,
- e. Sebagai belak di akhirat,
- f. Sebagai unsur kebahagiaan,
- g. Sebagai tempat bergantung di hari tua, dan
- h. Sebagai penyambung cita-cita

Pola asuh anak dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya. Baik aspek jasmani maupun rohani yang telah ada

³³Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas*(Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 52.

³⁴M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Anak Shalih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1999), hal. 22.

³⁵Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2000), hal. 83.

pada dirinya. Untuk lebih dikembangkan lagi menuju suatu tujuan yang baik pula. Macam-macam pola pengasuhan anak dalam keluarga menurut Stewart dan Koch³⁶ terbagi menjadi tiga, yaitu pola otoriter, pola demokratis dan permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Stewart dan Koh, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang, serta kurang simpatik. Orangtua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi, tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Hurlock mengatakan, bahwa melatih anak secara otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai standar yang ditetapkan mereka yang. Hal berkuasa ini dilakukan dengan ancaman atau hukuman.

Menurut Martaniah, orangtua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 54-56.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut Hurlock, menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa konformitas itu diperlukan. Metode demokratis membiarkan anak mengungkapkan pendapat mereka tentang peraturan itu dan mengubah peraturan bila alasannya benar. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Bila anak masih kecil mereka diberi penjelasan mengenai peraturan yang harus dipatuhi dalam kata-kata yang dapat dimengerti.

Stewart dan Koch menyatakan, bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak. Secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak untuk saling membantu, dan bertindak secara objektif, tegas, tetapi hangat dan penuh perhatian.

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan

mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orangtua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

3) Pola Asuh Permisif

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

Sedangkan menurut Hurlock, disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif sebetulnya bukan latihan, karena ia membiarkan anak untuk bertindak semau mereka sendiri dan belajar perilaku yang benar dari akibat perilaku tersebut.

Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dan juga sikap perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak. Tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak dengan menentukan jenis hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Dalam keluarga tanpa ayah, hubungan anak laki-laki dengan ibunya akan berbeda. Bila

ibu bekerja di luar rumah dan anak-anak diasuh oleh sanak saudara atau orang lain, hubungan anak dengan ibunya akan sangat berbeda dari hubungan anak-ibu dalam keluarga dengan ibu yang mencurahkan seluruh waktu dan perhatiannya pada rumah tangga.

Pada dasarnya hubungan orang tua-anak bergantung pada orangtua. Sikap orangtua menentukan hubungan keluarga. Sekali hubungan ini terbentuk, mereka lebih cenderung bertahan dan mempengaruhi hubungan orangtua-anak sampai pada masa dewasanya.

2. Kehidupan Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift*

Pengertian buruh pabrik berasal dari 2 kata yaitu buruh dan pabrik, buruh merupakan orang yang bekerja dengan mendapat upah³⁷, sedangkan pabrik adalah tempat untuk memproduksi barang mentah kemudian diproses menjadi barang jadi.³⁸

Menurut Undang-undang NR. 14 tahun 1969 pasal (1) tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³⁹

³⁷ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal.171.

³⁸Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT. Arkola, 1999), hal. 145.

³⁹Imam Soepomo, *Hukum Perburuhan : Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan* (Jakarta: Djambatan, 2001), hal. 3.

Sedangkan UU No. 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Dalam pasal 1 Angka 3 dapat dilihat pengertian dari pekerja/buruh yaitu: setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dari pengertian tersebut dapat dilihat beberapa unsur yang melekat dari istilah pekerja/buruh⁴⁰, yaitu:

- a. Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja).
- b. Menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.

Adapun macam-macam buruh⁴¹ diantaranya:

- a. Buruh Kasar: Buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu.
- b. Buruh Musiman: Buruh yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misal: buruh tebang tebu).
- c. Buruh Pabrik: Buruh yang bekerja di pabrik.
- d. Buruh Tambang: Buruh yang bekerja di pertambangan.
- e. Buruh Tani: Buruh yang bekerja di kebun atau sawah milik orang lain.

⁴⁰Abdul Hakim, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003* (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 2003), hal. 7.

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 180.

- f. Buruh Terampil: Buruh yang mempunyai keterampilan di bidang tertentu.
- g. Buruh Terlatih: Buruh yang sudah terlatih untuk keterampilan tertentu.

Kondisi perburuhan pada masa revolusi industri sangatlah memprihatinkan. Pekerja pabrik pada masa itu bukan hanya terdiri dari pria usia kerja saja, tetapi juga wanita tua dari gadis sampai ibu-ibu yang sudah tua renta dan anak-anak. Tiap hari mereka bekerja dalam waktu panjang tanpa fasilitas kebersihan, keamanan dan kesehatan. Apabila buruh sakit/mendapat kecelakaan kerja, pabrik tidak mau menanggung biayanya, bahkan yang bersangkutan dipecat karena dianggap mangkir tidak mampu melaksanakan tugas. Pengusaha dan manajemennya sangat berkuasa. Pekerja dengan upah sangat minim dipaksa bekerja matimatian, lembur terus-menerus tanpa jaminan, sementara pengusaha mendapat keuntungan sangat banyak.

Keselamatan kerja para buruh pun harus terjamin. Seperti yang tercantum dalam Pasal 5 ayat (1) tentang keselamatan kerja⁴², menyatakan bahwa:

- a. Direktur melakukan pelaksanaan umum terhadap undang-undang ini, sedangkan para pegawai pengawasa dan ahli keselamatan kerja

⁴² G. Kartasapoetra dan Rience G. Widianingsih, *Pokok-Pokok Hukum Perburuhan* (Bandung: Armico, 1989), hal. 102

ditugaskan menjalankan pengawasan secara langsung terhadap ditaatinya Undang-undang ini dan membantu pelaksanaannya,

- b. Wewenang dan kewajiban direktur, pegawai pengawas dan para ahli keselamatan kerja dalam melaksanakan undang-undang ini diatur dengan perundang-undangan.

Kondisi pabrik atau industri yang buram, lambat laun berubah menjadi bangunan yang bersih, terang, sehat, terpelihara, serta lega dan mempunyai berbagai fasilitas dan kesejahteraan. Nasib buruh menjadi lebih baik, jam kerja dikurangi, memiliki asuransi dan perlindungan hukum dan keamanan. Kedudukan buruh juga sekarang cukup baik dan kuat karena dapat mempengaruhi aturan, bahkan memaksa pengusaha dan penguasa.

Jaman sekarang dengan semakin sulitnya pilihan lapangan pekerjaan menyebabkan banyak wanita terpaksa bekerja jauh dari rumah bahkan ada yang harus melaksanakan *shift* kerja malam di kantornya. Seorang wanita single bekerja mungkin tidak terlalu menimbulkan problema keluarga dibanding seorang ibu yang bekerja, apalagi yang sedang dikaruniai anak balita.

Menurut pasal 76 Undang-Undang No. 13 tahun 2003, pekerja buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00. Pengusaha dilarang

mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00.⁴³

Dalam hal ini pengertian sistem kerja *shift* menurut Tayari and Smith menjelaskan tentang definisi *shift* kerja sebagai periode waktu 24 jam yang satu atau kelompok orang dijadwalkan atau diatur untuk bekerja di tempat kerja.⁴⁴ Dengan definisi ini, semua pekerja yang dijadwalkan berada di tempat kerja secara teratur, termasuk pekerja siang hari, adalah pekerja *shift*. Monk dan Folkard mengategorikan 3 jenis sistem *shift* kerja, yaitu *shift* permanen, sistem rotasi cepat, dan sistem rotasi *shift* lambat.⁴⁵

Tayari and Smith⁴⁶ mengungkapkan bahwa kerjashift dapat mempengaruhi kinerja karyawan dalam berbagai cara. Namun demikian pengaruh sekunder tidak penting dibandingkan pengaruh lain dari kerja *shift*. Pengaruh utama adalah psikologis, sosial dan pribadi.

⁴³Undang-Undang R.I. Nomor 13 Tahun 2003 & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2012 Tentang Ketenagakerjaan (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 33.

⁴⁴Tayari, F., and J.L., Smith, 1997, *Occupational Ergonomics Principles and applications*, T.J. Press Ltd, Great Britain, hal. 350 (<http://bisnisrumahan2012.wordpress.com/article/sekilas-kerja-shift/>), diakses Rabu, tanggal 22 Mei 2013)

⁴⁵Sri Ramadhani Wijayanti. 2005. *Shift Kerja dan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang ICU Rumah Sakit Haji Medan Tahun 2004* [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara. Hal 36

⁴⁶Tayari, F., and J.L., Smith, 1997, *Occupational Ergonomics Principles and applications*, T.J. Press Ltd, Great Britain, hal. 358-359 (<http://bisnisrumahan2012.wordpress.com/article/sekilas-kerja-shift/>), diakses Rabu, tanggal 22 Mei 2013)

Pasal 77 ayat (1) dan (2) tentang waktu kerja⁴⁷, menyatakan bahwa:

- a. Setiap pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja.
- b. Waktu kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi:
 - 1) 7 (tujuh) jam 1 (satu) hari dengan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu; atau
 - 2) 8 (delapan) jam 1 (satu) hari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu.

3. Kehidupan Berkeluarga Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift*

Berkeluarga merupakan keinginan setiap manusia agar bisa melengkapi kehidupannya. Berkeluarga merupakan bersatunya antara satu laki-laki dengan satu perempuan yang diikat dengan ikatan tali pernikahan yang pada akhirnya akan membentuk sebuah keluarga. Adapun tujuan berkeluarga⁴⁸ antara lain:

- a. Mentaati aturan hidup
- b. Menjalankan anjuran agama
- c. Mewujudkan keluarga yang sakinah
- d. Mengembangkan dakwah Islam
- e. Memupuk keluarga yang utuh
- f. Menyatukan watak

⁴⁷Undang-Undang R.I. Nomor 13 Tahun 2003 & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2012 Tentang Ketenagakerjaan (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal. 34.

⁴⁸Ismah Salman, *keluarga sakinah dalam 'Aisyiyah: "diskursus jender di organisasi perempuan muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 10.

- g. Memadukan diskusi tentang mendidik anak
- h. Mengatasi masalah yang terjadi bersama
- i. Menjalin hubungan yang harmonis (seperti yang di contohkan Rasulullah)
- j. Menjalin hubungan yang erat
- k. Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani

Adapun hikmah membentuk keluarga ⁴⁹ antara lain:

- a. Mendatangkan rejeki
- b. Menyempurnakan nilai ibadah
- c. Nafsu tersaurkan
- d. Kehormatan terjaga
- e. Mengembangkan keturunan
- f. Menentramkan jiwa
- g. Menghindari zinah
- h. Menjaga kesehatan
- i. Menumbuhkan tanggung jawab
- j. Menambah saudara

Saat ini sering dijumpai seorang ibu rumah tangga yang merelakan waktunya untuk bekerja demi membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak peduli apa kata orang tentangnya yang sering

⁴⁹Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga : Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: IIIT Indonesia & Wahana Aksara Prima, 2009), hal. 148.

dianggap telah melalaikan keluarganya demi mencari uang. Tuhan telah menciptakan pria dan wanita sama, ditinjau dari sisi insaniahnya (kemanusiaannya). Artinya pria dan wanita diciptakan memiliki ciri khas kemanusiaan yang tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lain. Keduanya dikaruniai potensi hidup yang sama berupa kebutuhan jasmani, naluri dan akal. Tuhan juga telah membebaskan hukum yang sama terhadap pria dan wanita apabila hukum itu ditujukan untuk manusia secara umum.

Secara khusus Pria sebagai seorang kepala rumah tangga berkewajiban untuk memenuhi nafkah bagi keluarganya dengan bekerja, namun kita tidak dapat menutup sebelah mata kenyataan di masyarakat kenapa wanita menginginkan bekerja di luar rumah. Secara umum wanita mempunyai hak untuk bekerja di luar rumah, namun dengan catatan tidak melupakan kewajiban sebagai seorang ibu sekaligus istri di rumah.

Walaupun secara hak dan kewajiban pria pun dituntut untuk dapat membagi waktu antara kerja dan rumahtangga begitu pula masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan anak-anaknya. Namun karena wanita bukan sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, menjadikan wanita harus lebih condong ke masalah keluarganya dibanding pekerjaannya.

Peran seorang ibu dan istri sangatlah besar dalam sebuah keluarga. Seorang ibu yang tahu betul tanggung jawabnya, akan rela waktunya

dihabiskan untuk mencurahkan segenap tenaga, perhatian dan kewaspadaan terhadap keluarganya. Seorang abdi yang bekerja lebih berat dari kuli manapun karena dari ketika pagi buta membuka matanya, hingga anak dan suami pulas malam harinya, barulah dia bisa beristirahat.

Suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan sistem kerja *shift* harus pandai mengatur waktu antara keluarga, pekerjaan dan interaksi sosial. Sebisa mungkin membuat jadwal rutin yang harus dikerjakan ketika suami istri bekerja dengan *shifts* sama atau bahkan *shift* yang berbeda. Seperti misalnya ketika istri kerja *shift* pagi sedangkan suami *shift* siang, sebelum berangkat kerja istri harus sudah selesai memasak untuk sarapan keluarganya sedangkan suami mengurus anak ketika mau berangkat sekolah sampai pulang sekolah, begitu juga sebaliknya. Suami istri harus saling bekerjasama membagi pekerjaan rumah agar anak bisa tetap mendapat perhatian yang cukup dari orang tua mereka.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

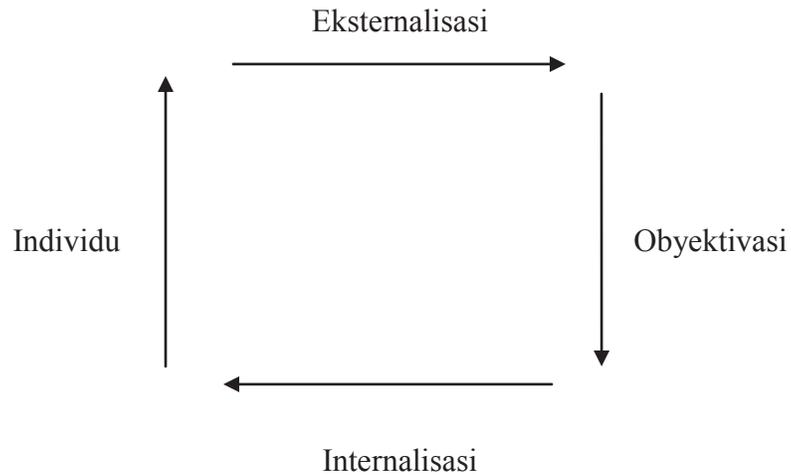
Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini *riil* terdapat dalam masyarakat. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Dimana dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

Salah satu tugas sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika itu berlangsung dalam satu proses dengan tiga momen simultan, yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.⁵⁰ Dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia memiliki peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial.⁵¹

⁵⁰Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media, 2010), hal. 156.

⁵¹Poloma M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 302

Bagan 2.1: Tipe Teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger.



Peter L Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi) dapat di jabarkan sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan diriya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.⁵²

Seperti halnya dalam sebuah keluarga, istri yang seharusnya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, sedangkan suami yang bekerja

⁵²Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 5

untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi gaji suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri pun ikut serta dalam mencari uang untuk membantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga. Istri perlu membiasakan diri lebih menyingkat waktunya untuk berada di tengah-tengah masyarakat dan keluarga serta lingkungan sekitar, karena waktu yang biasanya di luangkan untuk berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga dan masyarakat sekitar berkurang untuk bekerja di luar rumah.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁵³ Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja

Misalnya ketika istri masih sebagai ibu rumah tangga, kegiatan berjalan seperti biasanya. Akan tetapi ketika istri memutuskan untuk bekerja,

⁵³ Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. xx.

kegiatan rumah tangga akan terganggu dan berubah. Suami-istri harus saling membantu satu sama lain, misalnya membuat suatu kesepakatan untuk membagi tugas ketika suami-istri bekerja dengan *shift* yang sama atau berbeda *shift*. Hal tersebut jika dipandang oleh masyarakat sekitar akan menjadikan hal tersebut biasa dan sebagai kebiasaan dari keluarga tersebut. Masyarakat yang dulunya menganggap tabu suatu kebiasaan keluarga (istri) yang bekerja sebagai buruh pabrik, lambat laun akan mengalami perubahan pemikiran. Mereka mengerti apa alasan keluarga tersebut melakukan hal itu, sehingga masyarakat bisa saling membantu keluarga tersebut dan bahkan memberikan pendapat-pendapat mereka kepada keluarga buruh pabrik.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.⁵⁴

Pasangan suami istri yang bekerja akan mendapatkan masukan-masukan tentang cara membagi waktu antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial, dimana kondisi tersebut menentukan cara orang tua untuk

⁵⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 19.

bisa membagi waktu. Orang tua mempunyai cara untuk membagi waktunya antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial. Intensitas berkumpul dengan keluargapun semakin berkurang, keluarga yang dulunya sering menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan keluarga (sebelum istri ikut serta mencari nafkah), sekarang menjadi lebih sedikit. Hal tersebut mengakibatkan anak berontak karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka. Akan tetapi setelah mereka mengetahui tujuan dari orang tua tersebut, anak akan menerimanya karena hal tersebut juga untuk kebaikan dirinya dan keluarganya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Mas Muhammad Ridwan, *Perempuan Dalam Keluarga Sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga (Suatu Tinjauan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons) Di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Prodi Sosiologi, 2012.*

Dalam penelitian Mas Muhammad Ridwan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti tertarik karena pada saat ini tidak hanya laki-laki saja yang bekerja sebagai buruh, dimana perempuan (istri) yang tugasnya mengurus anak dan rumah menjalani dua pekerjaan yang sangat berat dan menyita waktu yaitu antara pekerjaan dan keluarga. Penelitian ini lebih berfokus pada peran perempuan dalam menjalani dualisme sebagai buruh pabrik dan ibu rumah tangga. Sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti

lebih difokuskan pada keluarga buruh pabrik dengan sistem *shift* dalam membagi waktunya antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial.

2. Rossy, Pengaruh Buruh Wanita Terhadap Pendidikan Agama Anak di Dukuh Setro Kelurahan Gading Surabaya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2008.

Dalam penelitian Rossy ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Disini peneliti tertarik pada perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam membagi waktunya untuk mendidik anaknya tentang agama. Para ibu yang tetap memberikan pendidikan agama terhadap anaknya agar kelak anak bisa menjadi orang yang taat terhadap agama. Penelitian ini lebih menekankan tentang cara seorang ibu yang juga sebagai buruh pabrik memberikan pelajaran agama kepada anak agar anaknya tetap dalam kaidah Islam. Sedangkan penelitian kali ini, peneliti tidak memfokuskan pada istri saja, akan tetapi suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan sistem *shift*. Bagaimana mereka mengatur waktu antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial sebaik mungkin agar interaksi antara semuanya berjalan dengan seimbang.